

# **BIMBINGAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF ISLAM**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2019**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul : **“Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam ”** yang ditulis oleh **Nurhidayah, NIM. 15 0103 0014**, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang di *munaqasyahkan* pada hari **Rabu 18 September 2019 M**, yang bertepatan pada tanggal **18 Muharram 1441 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sabagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

**Palopo, 10 Oktober 2019 M**  
**11 Safar 1441 H**

### Tim Penguji :

- |                                  |                   |         |
|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.          | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.     | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I      | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I    | Penguji II        | (.....) |
| 5. Drs. Syahrudin, M.H.I.        | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Wahyuni Husain, S.Sos.M.I.Kom | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui :

Rektor IAIN Palopo

Dr. Abdul Pirol, M. Ag.  
NIP 19691104 199403 1 004

Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag.  
NIP 19600318 198703 1 004



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : “Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam”

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurhidayah

NIM : 15 0103 0014

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Prog.Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Disetujui untuk disajikan dalam ujian Seminar Hasil.

Demikian untuk diproses selanjutnya.


Palopo, 16 September 2019

Pembimbing I



**Drs. Syahrudin, M.H.I**  
NIP. 196512311 99803 1 007

Pembimbing II



**Wahyuni Husain, S.Sos. M.I.Kom**  
NIP. 19800311 200312 2 002

# IAIN PALOPO



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Skripsi Nurhidayah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nurhidayah

NIM : 15.0103.0014

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian proses selanjutnya. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I

**IAIN PALOPO**

Drs. Syahrudin, M. H.I

NIP 196512311 99803 1 007



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Skripsi Nurhidayah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nurhidayah

NIM : 15.0103.0014

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian proses selanjutnya. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

PEMBIMBING, H

**IAIN PALOPO**

Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom

NIP 19800311 200312 2 002



## PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul "*Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*", yang ditulis oleh:

Nama : Nurhidayah  
NIM : 15.0103.0014  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim penguji *Munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri Palopo

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 16 September 2019

Penguji I

Penguji II

  
Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I  
NIP.19701217 199803 1 009

  
Dr. Subekti Masri, M.Sos.I  
NIP 19790525 200901 1 018

## NOTA DINAS PENGUJI

Lamp : -

Hal : Skripsi Nurhidayah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nurhidayah

NIM : 15.0103.0014

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian proses selanjutnya. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Penguji I

**IAIN PALOPO**



Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I  
NIP 19701217 199803 1 009



## NOTA DINAS PENGUJI

Lamp : -

Hal : Skripsi Nurhidayah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nurhidayah

NIM : 15.0103.0014

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

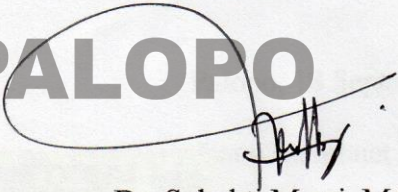
Judul : *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian proses selanjutnya. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

PENGUJI II

**IAIN PALOPO**

  
Dr. Subekti Masri, M.Sos.I  
NIP 19790525 200901 1 018



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayah  
NIM : 15.0103.0014  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.


Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

**IAIN PALOPO**

Palopo, 18 September 2019

Yang Membuat Pernyataan



  
Nurhidayah  
NIM 15.0103.0014



## ABSTRAK

Nurhidayah, 2019 “*Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam*”, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Syahrudin, M. H.I Pembimbing (II) Wahyuni Husain, S.Sos. M.I.Kom.

### **Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Perspektif Islam**

Penelitian ini membahas tentang pandangan Islam terhadap bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling secara umum dan bagaimana bimbingan konseling dalam perspektif Islam. Dimana bimbingan dan konseling di Indonesia sampai saat ini masih mengembangkan dan menggunakan teori-teori barat.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan lewat beragam informasi kepustakaan, yakni menelaah buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen, dan artikel yang menunjang dalam penulisan skripsi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhoi-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. secara umum tujuan bimbingan konseling adalah untuk terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, sedangkan secara garis besar tujuan bimbingan konseling Islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian tujuan bimbingan konseling juga menjadi tujuan dakwah Islam.

Manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Dengan pendekatan Islami, maka pelaksanaan konseling mengarahkan klien kearah kebenaran dan juga dapat membimbing dan mengarahkan hati, akal dan nafsu manusia untuk menuju kepribadian yang berakhlak karimah yang telah terkristalisasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dan hal ini perlu diperhatikan oleh seorang guru untuk menunjang kesuksesan pendidikan Islam disekolah maupun madrasah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik serta mengarahkannya untuk membentuk insane kamil yang kamil memiliki kepribadian berakhlak karimah.



## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

*Alhamdulillah*, Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat kepada seluruh makhluk-Nya terutama manusia. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpah curahkan kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam.*, yang merupakan *uswatun hasanah*, pemimpin dan pembimbing abadi umat Islam sampai akhir zaman. Yang dengan keyakinan itu penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “*Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam*” dengan bimbingan, arahan dan perhatian serta tepat pada waktunya walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari dan merasakan sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa semangat dan ketekunan dari penulis dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga semua hambatan, tantangan, dan kekhawatiran yang penulis hadapi dapat teratasi dan terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

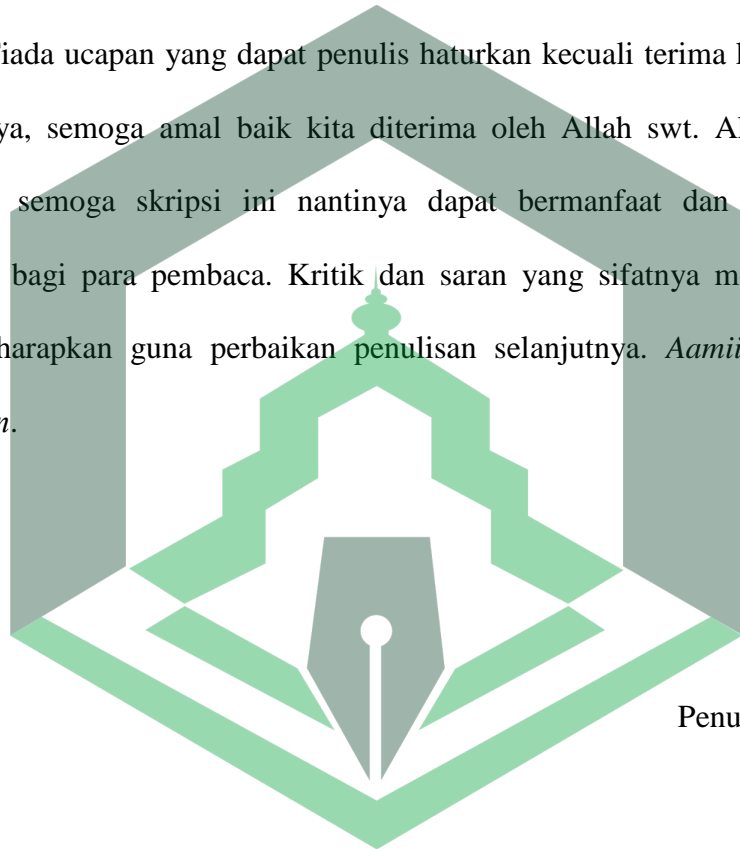


1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag, Rektor IAIN Palopo, Dr. Muammar Arafah, S.H.,M.H., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Muhaimin M.A., Wakil Rektor III Bidang Mahasiswa dan Kerjasama, yang telah membina dan berupaya meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, Dr. Baso Hasyim M.Sos.I, Wakil Dekan I Bidang Akademik, M.Sos.i, Dr. Syahrudin, M.H.I, Wakil Dekan II Bidang Keuangan, Muhammad Ilyas S.Ag.,M.A, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, atas petunjuk, arahan dan ilmu yang beliau berikan kepada penulis selama ini.
3. Dr. Syahrudin, M.H.I, Pembimbing I, dan Wahyuni Husain, S.Sos.M.I.Kom, Pembimbing II, atas bimbingan dan arahnya selama penulis menyusun Skripsi hingga diujikan.
4. Kepada karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangsih berupa pinjaman buku, penulis mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.
5. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda H. Ridwan (Alm), Wahidin Salempang dan Ibunda Hj. Andi Rosmawati serta ketiga saudara kandungku (Kakakku Tenri Ajeng.S.Pd, Pallawa Gau', dan Adikku Afif Muammar W.) dan seluruh keluarga besarku yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi serta bantuan dalam segala hal yang tidak bisa peneliti

rangkaian dengan kata-kata, semoga kesehatan, keselamatan, perlindungan, dan ridho Allah swt. selalu bersama kalian.

6. Teruntuk juga kepada Sahabat dan teman-teman BKI Angkatan 2015 terkhusus untuk Jeni, Nur Agus Ayunikmah, atas motivasi, dukungannya saya ucapkan banyak terima kasih. Semoga di mudahkan dalam segala urusannya.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga amal baik kita diterima oleh Allah swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. *Aamiin yaa rabb al 'aalamiin.*



Penulis

Nurhidayah  
NIM: 15 0103 0014

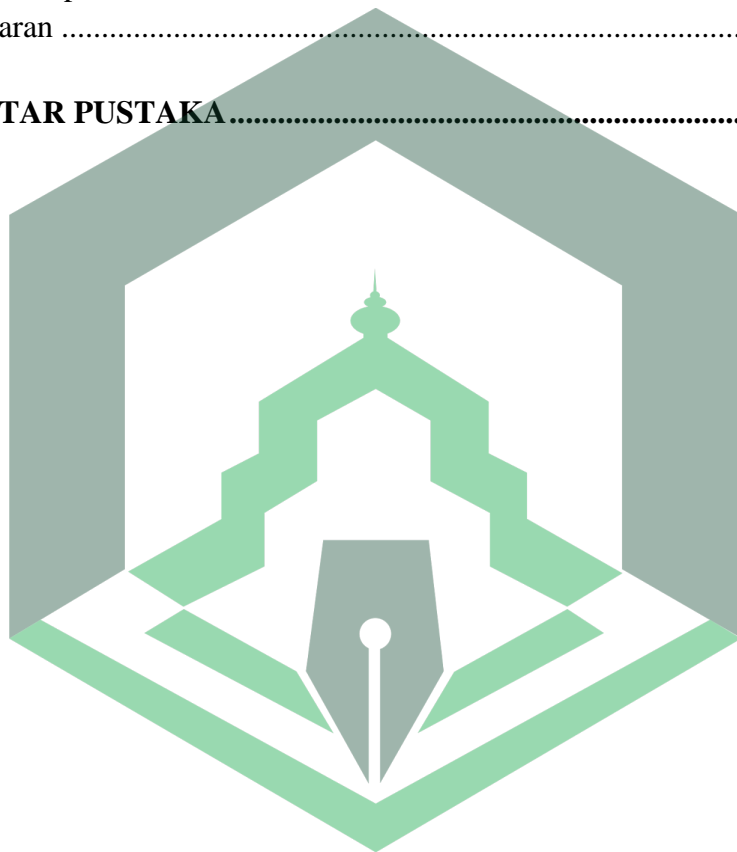
**IAIN PALOPO**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI.....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PENGUJI .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Definisi Operasional Variabel.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Kajian pustaka.....	9
B. Pengertian Bimbingan Konseling dalam Islam.....	9
C. Bimbingan dan Konseling Menurut Islam.....	11
D. Urgensi Landasan Agama Bagi Bimbingan dan Konseling.....	14
E. Bimbingan Konseling Religius.....	15
F. Asas-asas Bimbingan Konseling dalam Islam.....	20
G. Teori-teori Konseling dalam Islam .....	22
H. Ayat-ayat Tentang Bimbingan Konseling .....	24
I. Kerangka Fikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	29
B. Sumber data.....	29
C. Metode Analisis Data .....	30

D. Metode Pendekatan .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Bimbingan Konseling .....	32
B. Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam .....	37
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>



**IAIN PALOPO**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk religius yang menghadapi berbagai tantangan dan perubahan kehidupan yang tidak pernah lepas dari masalah. Manusia bermasalah dan selalu ingin keluar dari masalahnya. Namun dalam hal ini ada individu yang mampu menghadapi masalahnya dengan bijak dan sabar, dan sebaliknya ada juga individu yang menghadapi ujian dan masalahnya dengan emosi yang tidak bisa terkendali, kadang kala ia sendiri tidak mampu menghadapi masalahnya. Tidak jarang terjadi jika manusia mengalami satu masalah dan tidak mampu mengatasinya maka akan membuatnya mengalami masalah-masalah berikutnya. Masalah berikutnya tersebut seringkali bertambah kompleks dan bertambah sulit penyelesaiannya. Untuk itu seseorang individu membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu memecahkan masalahnya.<sup>1</sup>

Sebagai manusia yang beriman harus membantu orang lain terutama dalam hal nasehat menasehati mengenai kebenaran dan kesabaran. Hal ini sesuai Dalam Q.S Al-Ashr/103:3 :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

---

<sup>1</sup>Erhamwilda, *Konseling I* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009 ), h 71

Terjemahnya :

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>2</sup>

Sesuai dengan Al-Qur'an Surah Al-Ashr ayat 3 mengenai saling nasehat menasehati dalam hal kebenaran dan kesabaran, bimbingan dan konseling bisa dijadikan alternatif penting dalam membantu individu untuk memecahkan masalahnya. Bimbingan konseling yaitu suatu pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan bantuan untuk bisa menggali potensi diri dan mengambil keputusan yang baik atas masalah yang dihadapi.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi namun persoalan yang lain timbul demikian seterusnya. Kehidupan dunia memang sarat dengan persoalan apabila suatu masalah tidak terpecahkan, tidak ditemukan solusinya, mengendap atau mengambang begitu saja, akan menimbulkan dampak pada aspek psikologis manusia.<sup>3</sup> Orang yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sangat memerlukan bantuan orang lain.

---

<sup>2</sup>Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. X; Diponegoro, Jakarta: 2008), h. 602

<sup>3</sup>Arifin, HM. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama (di Sekolah Dan Luar Sekolah)*, (Jakarta ; Bulan Bintang ; 1979) h. 24



Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan dan kemanfaatan sosial. Kemudian Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberi saran dan nasihat.<sup>4</sup>

Di samping itu, istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya, namun konseling juga bermakna “*the heart of guidance program*” (hati dari program bimbingan).<sup>5</sup>

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhoi-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Nabi diutus oleh Allah untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia terhindar dari segala sifat-sifat negatif.

---

<sup>4</sup>Samsul Munir Amin, M.A. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta, Amzah, 2013, cet-2, 5

<sup>5</sup>*Ibid*

Berdasarkan pendapat ahli jiwa bahwa yang mengendalikan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Kepribadian terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya. Bahkan sejak dari kandungan pun telah menerima berbagai pengaruh terhadap kelakuan dan kesehatan mental. Untuk itulah perlu adanya bimbingan dan pengajaran serta penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembiasaan-pembiasaan baik sejak lahir. Hal di maksudkan agar dapat membentuk kepribadian manusia yang berahklak karimah yang sesuai dengan ajaran agama. Karena kepribadian merupakan kebiasaan yang mendapat keterampilan-keterampilan gerak dan kemampuan untuk menggunakan secara sadar.<sup>6</sup>

Bimbingan konseling dalam perspektif Islam itu aktifitas untuk memberikan bimbingan atau pengajaran kepada individu untuk dapat mengembangkan potensi akal pikirnya, kejiwaannya, keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika yang ada dalam keluarga dan masyarakat dengan baik dan benar.

Konseling dalam prespektif Islam, pada prinsipnya bukan teori baru karena ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran yang disampaikan melalui Rasulullah saw. merupakan ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah hanya bersifat materialistik tapi lebih kepada ketentraman jiwa, ketenangan hidup dan kembalinya jiwa itu pada Yang Maha Kuasa dalam keadaan suci dan tenang juga.

---

<sup>6</sup>H. Abu Ahmadi Dan Drs. Ahmad Rohani HM, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta ; Rineka Cipta, 1991), h.5



Pengkajian hakikat manusia menurut Islam merupakan jalan terbaik untuk memahami siapakah manusia itu. Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk yang terbaik, termulia, tersempurna dibanding makhluk lain. Namun demikian pada saat yang sama manusia juga memiliki nafsu yang setiap saat dapat membuat manusia terjerumus ke martabat yang hina, nista, sengsara jika manusia menuruti hawa nafsunya. Sebagaimana .Q.S. Al-Baqarah/2:115 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya :

Dan niscaya akan kami uji kamu dengan suatu percobaan, yaitu dengan ketakutan, Kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Berilah kabar gembira bagi mereka yang sabar (tabah menghadapi ujian).”<sup>7</sup>

Oleh karena itu, disinilah pentingnya penggalian konsep bimbingan dan konseling dalam Islam yaitu suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan hidup bahagia, melainkan bimbingan konseling Islami juga menuntut kearah hidup yang sakinah, batin merasa tenang dan tentram karena selalu dekat dengan Allah swt. Sehingga mencapai kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat. Bimbingan dan konseling ini merupakan suatu aktifitas penting dalam mengubah sikap dan perilaku individu, yang dalam prosesnya harus dilaksanakan oleh seorang konselor/ pembimbing.

<sup>7</sup>Depertemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. X;Diponegoro, Jakarta: 2008), h. 25

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti berencana mengkaji masalah Bimbingan konseling dalam perspektif Islam.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : 1. Bagaimana Bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam ?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam.

### ***D. Definisi Operasional Variabel***

Adapun dalam penelitian ini untuk lebih memudahkan dalam memahami variabel-variabel tersebut diperlukan dfinisikan secara operasional. Batasan definisi dari variabel-variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **1. Bimbingan Islam**

Bimbingan Islam merupakan bantuan untuk diberikan kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan menentukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.

## 2. Konseling Islam

Konseling Islam merupakan proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam.

## 3. Perspektif Islam

Perspektif Islam merupakan suatu gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam bertindak diikuti dengan aturan-aturan dalam Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

### ***E. Manfaat Penelitian***

#### 1. Secara teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan akan menambah teori-teori bimbingan dan konseling yang dikaji pada jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

#### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai media penerapan keilmuan dari teori ke praktek yang selama ini diperoleh penulis di institusi tempat penulis belajar, khususnya dalam teori Bimbingan dan Konseling Islam.



- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam praktek bimbingan dan konseling Islam.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Pengertian Bimbingan Konseling dalam Islam

##### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu “bimbingan”(terjemahan dari kata *guidance*) dan “konseling”(berasal dari kata konseling). Dalam praktik, dan bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan, keduanya merupakan bagian integral.<sup>8</sup>

Secara istilah bimbingan dan konseling dapat diartikan dengan bantuan yang diberikan oleh seorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan aktifitas-aktifitas hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya.

##### b. Pengertian Bimbingan dan Konseling Religius

Bimbingan dan konseling Islam yaitu suatu aktifitas memberikan bimbingan pengajaran, dan pedoman kepada peserta didik yang dapat mengembangkan potensi akal, pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat

---

<sup>8</sup>Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. h 15

Menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan pada dasar-dasar yang ada didalam agama. Dengan menggunakan teknik-teknik tertentu baik yang bersifat lahir maupun batin yang dilakukan oleh konselor dalam lingkungan sekolah atau madrasah.

Pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut M arifin yang dijelaskan dalam buku Prof. Dr. Yahya Jaya, adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.<sup>9</sup>

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah swt. atau dengan kata lain bimbingan dan konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

---

<sup>9</sup> Yahya Jaya, M.A., *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya, 2004, h 57



## 2. Bimbingan dan Konseling Menurut Islam

### a. Pengertian Bimbingan Konseling dalam Islam

Bimbingan konseling Islami adalah segala usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam kehidupannya supaya dapat menyelesaikan sendiri masalahnya karena timbul kesadaran atau pencerahan terhadap kekuasaan Allah swt, sehingga timbul harapan hidup saat sekarang dan masa depan<sup>10</sup>.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Rasul. Bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan, yang tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, yang maksudnya adalah:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah, sesuai dengan sunnahtullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.

2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).

3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

---

<sup>10</sup>M. Arifin, *Pedoman dan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1994. h 1.

Terlihat jelas bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah proses bimbingan dan konseling yang berorientasi pada ketentraman, ketenangan hidup manusia di akhirat. Pencapaian rasa tentram tercapai melalui upaya pendekatan diri kepada Allah untuk memperoleh perlindungan-Nya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling Islami mengandung aspek spiritual dan aspek material. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniyah untuk beriman dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan, dimensi material adalah membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup selamanya.

#### b. Bimbingan dan Konseling dalam Dunia Islam

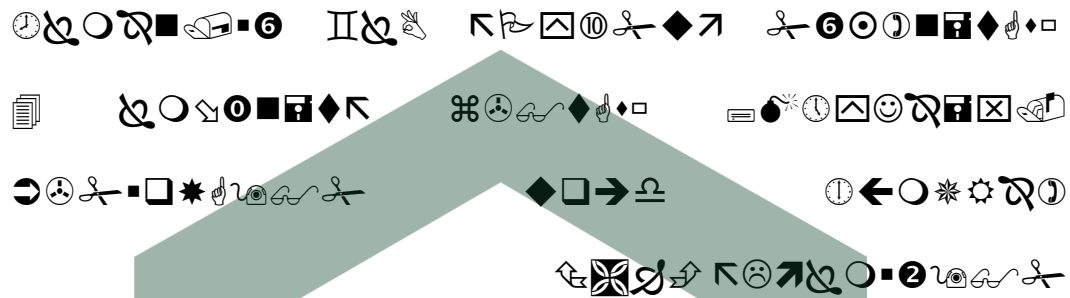
Keberadaan Bimbingan dan Konseling Islam artinya sederhana dan hakiki sudah ada sejak dahulu kala. Sejarah telah menjabarkan bahwa Nabi Adam as. Pernah merasa berdosa dan bersalah kepada Allah swt., (Q.S. Al Baqarah / 2 : 36) :



Terjemahnya :

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula, dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Rasa dosa merupakan salah satu permasalahan yang perlu ditangani di dalam bimbingan dan konseling. Pada akhirnya perasaan pendosa dan salah yang dirasakan oleh Nabi Adam as dihapuskan dengan hidayah Allah swt., dijelaskan pada ayat berikutnya: (Q.S. Al-Baqarah/2 : 37).



Terjemahnya :

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>11</sup>

Banyak contoh-contoh bimbingan dan konseling yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat Nabi di zamannya. Namun mereka menamakannya sebagai bimbingan dan konseling. Walaupun, apabila dilihat dari segi disiplin ilmunya memang terdapat perbedaan. Bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh para nabi dan para sahabat merujuk pada kitab suci yang diturunkan oleh sang pencipta, Allah swt. Al-Qur'an adalah pedoman hidup ummat Islam yang didalamnya penuh dengan ajaran, bimbingan dan contoh proses, termasuk bimbingan dan konseling. Bahkan Allah swt. dalam menyampaikan ayat-ayatnya banyak berupa bimbingan dan konseling.

<sup>11</sup> Abdul Chaliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami: Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009, h. 20



Konseling yang dijumpai pada zaman klasik Islam dikenal dengan nama *hisbah* atau *ihtisab*, konselornya disebut *muhtasib* dan klien dari hisbah tersebut dinamakan *muhtasab'alaih*. Khalifah Umar bin Khattab adalah orang pertama yang mengatur pelaksanaan *hisbah* sebagai suatu system dengan merekrut dan mengorganisir *muhtasib* (konselor). Kemudian ia menugaskan mereka ke segala pelosok negeri kaum muslimin guna membantu orang-orang yang bermasalah. Khalifah berikutnya juga meneruskan kebijaksanaan Umar sehingga ketika itu jabatan *muhtasib* menjadi jabatan yang terhormat di mata masyarakat.

### **3. Urgensi landasan Agama bagi Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling di sekolah adalah salah satu disiplin ilmu yang secara professional memberikan bimbingan kepada peserta didik. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tatanan teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggung jawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para peserta didik sebagai penerima jasa layanan (klien). Dengan pelayanan yang baik akan tercipta suatu iklim yang kondusif serta menciptakan masyarakat yang berakhlak dan bermoral.

Pada upaya memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor, beberapa landasan yang menjadi pijakan

dalam setiap gerak langkah bimbingan dan konseling terutama dalam hal ini adalah landasan keagamaan/religius yang menjadi landasan utama yang penting untuk dipahami secara komperensif oleh para konselor. Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu:

- a. Manusia sebagai makhluk Tuhan
- b. Sikap yang mendorong perkembangan dari peri kehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
- c. Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.<sup>12</sup>

Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menempatkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaan menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Terkait dengan landasan religius ini, terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling. Landasan bimbingan konseling yang terintegrasi didalam dimensi agama ternyata sangat disenangi oleh masyarakat Amerika dewasa ini.

**IAIN PALOPO**

#### **4. Bimbingan dan Konseling Religius**

- a. Fungsi bimbingan dan konseling secara umum dan dalam Islam

---

<sup>12</sup> Hasyim, Farid,dkk. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Jogjakarta. Ar-ruzz Media. h 12

Secara umum, bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi :<sup>13</sup>

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai kepentingan dan pengembangan.
2. Fungsi pencegahan, bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari permasalahan yang timbul dan menghambat proses perkembangannya.
3. Fungsi pengentasan, pelayanan bimbingan konseling berusaha membantu pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik.
4. Fungsi pemeliharaan, memelihara sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu agar tetap utuh, tidak rusak dan agar hal-hal tersebut bertambah baik dan berkembang.
5. Fungsi penyaluran, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan kea rah yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.
6. Fungsi penyesuaian, pelayanan bimbingan dan konseling juga berfungsi membantu terciptanya penyesuaian siswa dengan lingkungan.
7. Fungsi pengembangan, bimbingan dan konseling membantu para siswa mengembangkan potensi yang dimiliki secara terarah.
8. Fungsi perbaikan, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa.

---

<sup>13</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integral)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, h 39-50



9. Fungsi advokasi, layanan bimbingan dan konseling dalam fungsi ini, membantu peserta didik memperoleh pembelajaran atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Sedangkan Fungsi bimbingan dan konseling dalam Islam menurut Anas Salahuddin dapat digolongkan menjadi tiga fungsi yaitu:<sup>14</sup>

a. Remedial atau Rehabilitatif

Peranan remedial berfokus pada masalah: penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi dan mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

b. Fungsi edukatif atau pengembangan

Fungsi ini berfokus kepada masalah: membantu meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan, dan untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan sebagainya.

c. Fungsi preventif dan kuratif (pencegahan dan penyembuhan)

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah karena kurangnya perhatian, dan melakukan penyembuhan bila terjadi sakit kejiwaannya. Upaya preventif dan

<sup>14</sup> Anas Salahuddin, 2010. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung. CV Pustaka Setia. h 99

kuratif meliputi pengembangan strategi dan program yang dapat digunakan untuk mencoba mengatasi resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

Fungsi utama bimbingan dan konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada manusia agar kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Fungsi bimbingan dan konseling di sini memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam menghadapi problem individu setelah individu dapat kembali dalam kondisi yang bersih dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, mana baik bagi dirinya dan orang lain atau sebaliknya barulah dikembangkan kearah pengembangan dan pendidikan bagi mereka.

Fokus bimbingan dan konseling Islam selain memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan, dan emosional, kemudian melanjutkan materi bimbingan dan konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan nilai-nilai dan wahyu sebagai pedoman hidup.

#### b. Tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam

Bimbingan dan konseling dalam Islam sebagaimana diungkapkan oleh Hamdani Bkran Adz-Dzaky adalah:<sup>15</sup>

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainah*),

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h 221.

bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

2. Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

3. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, ketidaksetiakawanan, tolong menolong dan kasih sayang.

4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala Larangan-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

5. Untuk menghasilkan potensi *ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik mengulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan menurut Erhamwilda, Tujuan dari bimbingan dan konseling Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Tujuan umum (jangka panjang) bimbingan dan konseling Islam secara implicit sudah ada dalam definisi bimbingan dan konseling Islam, yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan khusus (jangka pendek) adalah membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam.<sup>16</sup>

Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam merupakan tujuan yang ideal dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim yang sesuai dengan tuntunan Islam. Kepribadian yang sesuai dengan tuntunan Islam adalah pribadi *Kaffah* dan *Insan Kamil*. Individu *Kaffah* dan *Insan Kamil* merupakan sosok individu yang sehat rohani (mental atau psikis) dan jasmani (fisik).

Secara operasional pribadi yang kaffah atau insan kamil adalah individu yang mampu : *Pertama*, berfikir secara positif sebagai hamba Allah swt. yang tugas utamanya adalah mengabdikan kepada-Nya. *Kedua*, berfikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain lingkungannya. *Ketiga*, mewujudkan potensi pikir dan zikir dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, mewujudkan Akhlak *al-karimah* dan senantiasa berbuat *ikhlas* (baik) dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.<sup>17</sup>

Muslim yang kaffah bukan hanya menyelesaikan ibadah dan syariat Islam yang lain, tetapi juga tidak seperti memaksakan kehendak, sesuai dengan ketentuan Negara, dan juga mendukung serta mengembangkan budaya yang berkembang di masyarakat. Juga termasuk mempraktikkan diri sebagai Muslim yang kaffah.

## 5. Asas-asas Bimbingan Konseling dalam Islam

<sup>16</sup>Erhsmwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hlm 119-120.

<sup>17</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Di Madrasah ( Berbasis Integrasi )*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2007 ) h 37



Telah disebutkan dimuka bahwa bimbingan dan konseling Islami itu berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, ditambah dengan berbagai landasan filosofi dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Asas fitrah

Manusia menurut Islam dilahirkan dalam atau membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama muslim. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu bimbingan konseling Islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

c. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah

Bimbingan dan konseling Islami memerlukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniyah, tidak memandangnya sebagai biologis semata, atau makhluk

---

<sup>18</sup> Syifa' Minhatun Nisa, Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Student Delinquency) Di MA Darul Huda Tayu-Pati, (Skripsi Program S1 Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016 ) hlm 30.

rohaniah semata. Bimbingan konseling islami membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

d. Asas keseimbangan rohaniah

Rohani memiliki kemampuan berfikir, merasakan atau menghayati dan kehendak, hawa nafsu, serta juga akal. Bimbingan konseling Islami menyadari kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta Hadits Nabi, membantu klien memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah tersebut dan diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensinya, bukan hanya mengikuti hawa nafsu semata.

e. Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan konseling, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari hanya dan kemampuan fundamental potensial rohaniah.

Selain asas-asas tersebut saling terkait satu sama lain, segenap asas itu perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu, yang satu tidak perlu dikedepankan atau dikemudikan dari yang lain. begitu pentingnya asas-asas tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa asas-asas itu tidak dijalankan dengan baik penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling tersendat-sendat atau bahkan berhenti sama sekali.

Asas-asas menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap pada konselor saja, tetapi diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya manfaat pelayanan bimbingan dan konseling itu.

## 6. Teori - teori Konseling dalam Islam

Yang dimaksud teori-teori konseling dalam Islam adalah landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling agar dapat berlangsung dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Teori-teori tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hamdani Bakran adalah sebagai berikut :<sup>19</sup>

### a. Teori Al-Hikmah

Sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri. proses aplikasi konseling teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah, baik secara langsung maupun melalui perantara, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

---

<sup>19</sup> Hamdani Bakran, 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Rajawali Pers:Yogyakarta)  
h 179

b. Teori Al-Mau'izhoh Al Hasanah

Yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya.

c. Teori Mujadalah

Yang dimaksud teori Mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari sesuatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal pikiran, emosional dan lingkungannya.

Prinsip-prinsip dari teori ini adalah sebagai berikut :

1. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor
2. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik.
3. Saling menghormati dan menghargai.
4. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran.
5. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang
6. Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus.



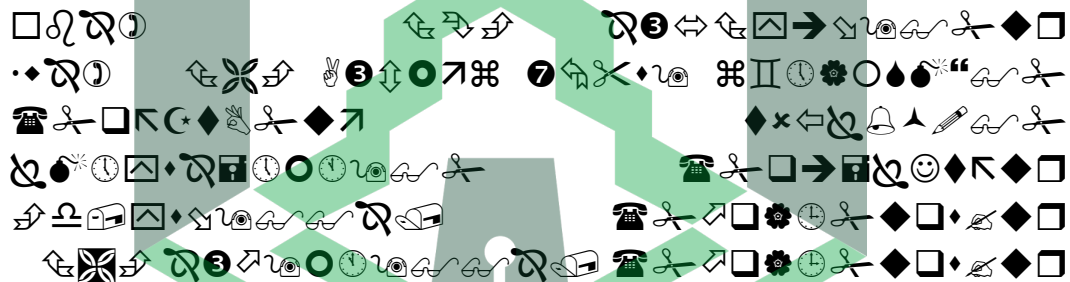
7. Tidak menyinggung perasaan klien

8. Mengemukakan dalil-dalil Al-Qu'ran dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas

Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor. Karena Allah sangat murka kepada orang yang tidak mengamalkan apa yang ia nasehatkan kepada orang lain.

### 7. Ayat-ayat tentang bimbingan konseling

a. Kebutuhan akan nasihat bagi seluruh manusia



Terjemahnya :

demasi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

## IAIN PALOPO

Surat ini menyatakan bahwa bimbingan nasihat sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya dalam proses pendidikan dan pengajaran. Nasehat dalam agama Islam dapat dikatakan sebagai bimbingan dan ilmu psikologi. Kebutuhan secara individu akan bantuan, terutama konseling, pada dasarnya timbul timbul dari diri dan luar individu yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan individu. Dalam konsep Islam,



Terjemahnya :

dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Lukman/31:14-19).

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa Lukman dianugrahi oleh Allah berupa hikmah, perasaan yang halus, akal pikiran, dan keakrifan yang dapat menyampaikan kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan yang abadi. Dalam hal ini dapat diambil pelajaran (khususnya pembimbing/konselor) berupa metode yang dilakukan dan diterapkan oleh para ahli dalam membimbing dan mengajarkan. Seorang Lukman memberikan Konseling kepada anaknya dengan cara himmah: yaitu dengan perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan. Dalam ayat ini pun terlihat bagaimana lukman memberikan nasihat yang baik, maka dibutuhkan praktik/pemberian contoh yang dilakukan oleh seorang pembimbing dalam menindaklanjuti proses dari nasihat

tersebut. Dan terakhir melalui hati, dengan perasaan yang tulus, sikap yang baik dan bijak merupakan segmen yang terakhir dalam proses pembentukan karakter kepribadian. Metode ini pun sama persis dengan metode humanistic yang lebih mengfokuskan kepada potensi individu untuk secara aktif memilih dan memutuskan keputusan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Ada beberapa ayat yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling diantaranya yaitu :

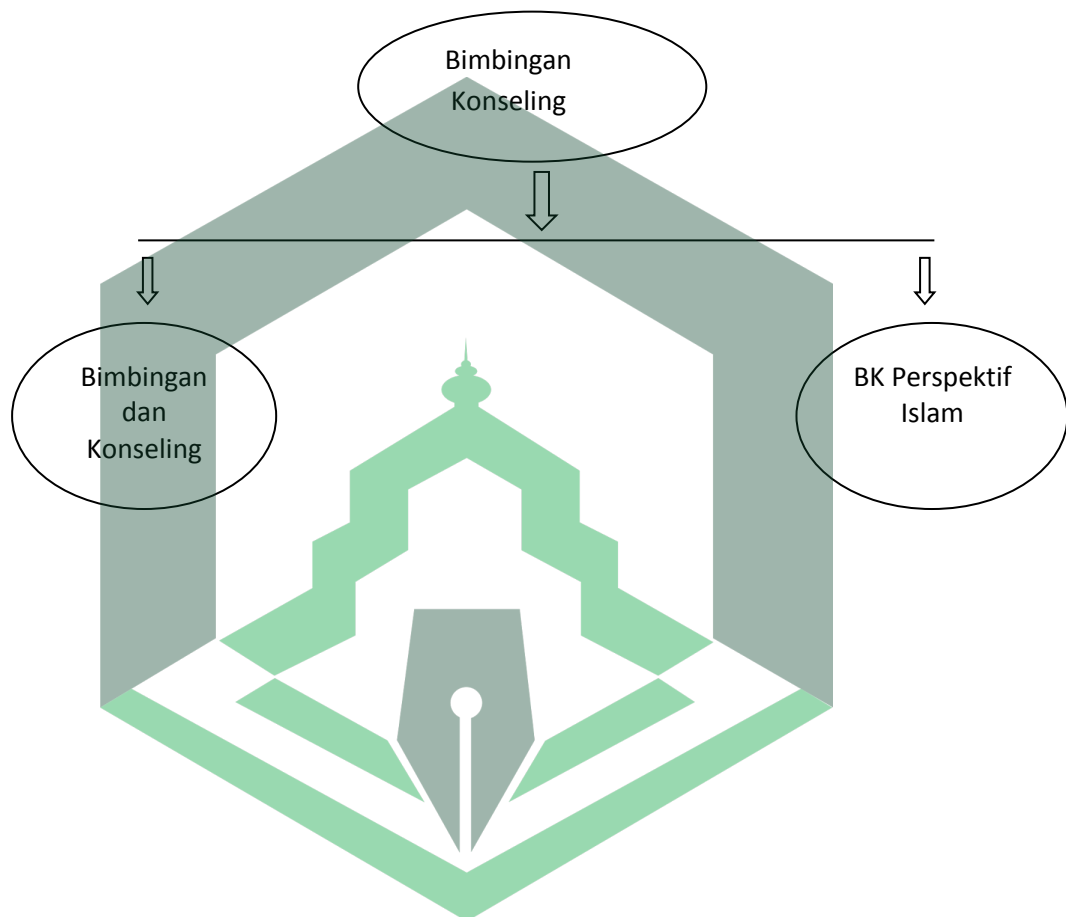
1. Surah Al-Ashr (103); 1-3
2. Surah Al-Mujadalah (58); 11
3. Surah Al-Baqarah (2); 2
4. Surah Al-Isra ; 70
5. Surah Al-Mudatsir ; 38
6. Surah Fushilat ; 53
7. Surah Thaha ; 44
8. Surah Lukman ; 16-18
9. Surah Al-Mu'min : 13-14
10. Surah An-Nisa : 36

#### **8. Kerangka Pikir**

Konsep dari penelitian ini ialah penyusun ingin mengetahui bagaimana bimbingan konseling dalam perspektif Islam, bagaimana bimbingan konseling dalam sejarah Islam, dan bagaimana bimbingan dan konseling menurut Al-Qur'an



dan Hadis. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya penyusun ingin mencari sumber-sumber yang akan dijadikan acuan dalam membedakannya.. Adapun bagan dari kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan berikut.



**IAIN PALLOPO**

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan penulis adalah sebagai berikut :

#### 1. Jenis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mestika Zed sebagaimana yang dikutip Khoirunnisa Kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berdasarkan pada kajian tulisan-tulisan atau pustaka yang sesuai dan relevan dengan penelitian tersebut penelitian ini dilakukan lewat beragam informasi kepustakaan (buku, Ensiklopedia, Jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen).<sup>20</sup> Studi pustaka digunakan dalam penelitian ini karena efektif dan efisien.

#### 2. Sumber Data

Menurut Winarno Surakhmad sebagaimana yang dikutip Khoirunnisa, Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>21</sup> Data di peroleh dari dua 2 sumber yaitu :

- a. Sumber data primer yaitu, data yang diambil langsung oleh penulis menggunakan buku karangan Dr. Fenti Hikmawati, M.Si., yaitu, *bimbingan konseling dalam perspektif Islam* tahun 2015 penerbit Rajagrafindo Persada Cetakan ke-1

---

<sup>20</sup> Khoirunnisa, *Konsep Bimbingan dan Konseling Tentang Kualifikasi Kepribadian Konselor*, ( Skripsi Program S1 Kependidikan, Institut Agama Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2007 ) hlm 17

<sup>21</sup> *Ibid*

- b. Sumber data sekunder, dalam skripsi ini penulis mengumpulkan buku-buku sumber lain, data-data dari artikel, majalah-majalah, dan dokumen-dokumen lainnya yang menunjang dalam penulisan ini. Dalam skripsi ini juga penulis mengumpulkan beberapa jurnal, artikel dokumen lain dan buku sebagai referensi tambahan mengenai bimbingan dan konseling.

### 3. Metode Analisis Data

Adapun dalam penulisan ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif dan interpretasi. Data yang sudah terkumpul dan direpresentasikan harus disertai dengan penafsiran.

Dalam penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif dan interpretasi. Menurut Nawawi dan Matini dalam bukunya yang berjudul penelitian terapan sebagaimana yang dikutip dalam skripsi Laila Nisfatin, deskripsi adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mengembangkan dan melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya.<sup>22</sup> Data yang sudah terkumpul dan dipresentasikan harus disertai dengan penafsiran. Sedangkan interpretasi menurut Baker sebagaimana yang dikutip Laila, adalah melayani isi Buku untuk sepatutnya mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikan.<sup>23</sup>

Jadi, metode ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data sehingga akan memperjelas kaitannya dengan masalah yang telah dikemukakan.

---

<sup>22</sup> Laila Nisfatin, *Pemikiran Anwar Sutoyo Tentang Bimbingan Konseling dan Implementasinya Bagi Pengembangan Dakwah*, Program S1 Bimbingan dan Peneveluan (BPI), Institut Agama Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang (Jawa Tengah : 2013), hlm 14

<sup>23</sup> Ibid

#### 4. Metodologi Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah :

- a. Pendekatan sejarah, yaitu dengan menganalisa sejarah bimbingan dan konseling, kemudian diaktualkan dalam rangka kekinian dan hubungannya dengan pembinaan bimbingan dan konseling dalam Islam.
- b. Pendekatan Linguistik dalam menganalisa ayat-ayat ataupun hadist yang menjadi perbedaan penafsiran dikalangan sekte-sekte Islam, dengan cara mengumpulkan nash-nash yang berkaitan dengan pembahasan kemudian menganalisa satu persatu agar terhindar dari tumpang tindih dalam memahami nash-nash yang ada.



**IAIN PALOPO**



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang kegiatan konseling Islam. Tujuan dari pembahasan ini bab ini agar pembaca dapat mengetahui dan memahami konsepsi konseling dalam perspektif Islam. Artinya islam dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam melakukan konseling. Mengingat konseling sebagai suatu disiplin ilmu dapat dikaji dari berbagai pendekatan.

Agar proses pembahasan dan pembentukan paradigam konseling Islam secara umum, maka pada awal tulisan akan dijelaskan tentang sejarah konseling dalam Islam tentunya tidak lepas dari sejarah perkembangan konseling di dunia Barat. Kita tidak bisa menafikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan keilmuan di dunia Islam sekarang ini tidak bisa lepas dari perkembangan keilmuan yang ada di Barat. Seperti halnya Barat masa awal pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa lepas dari perkembangan dan kemajuan ilmu yang ada di dunia Islam.

#### A. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti : (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3)

mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Memaknai bimbingan sebagai berikut :<sup>24</sup>

*Pertama*, Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. *Kedua*, bimbingan merupakan “*helping*” yang identik dengan “*aiding, assingting, atau availing*”, yang berarti bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam dalam bimbingan dapat juga diartikan sebagai upaya untuk (a) menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, (b) memberikan dorongan dan semangat, (c) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan (4) mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

*Ketiga*, individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan pertimbangan keberagaman dan keunikan individu. Tidak ada teknik pemberian bantuan yang berlaku umum bagi setiap individu. *Keempat*, tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal

---

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf L.N, & Nurihsan, A. Juntika. 2008. *Landasan bimbingan dan Konseling*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Kerjasama dengan PT Remaja Rosdakarya, hlm 6

bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik, dimana individu (1) mampu mengenal dan memahami diri; (2) berani menerima kenyataan diri secara objektif; (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan dan system nilai; dan (4) melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri.

Dikatakan sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada di dalam lingkungan yang terus berubah dan berkembang.

Berdasarkan dari definisi di atas dapat dikemukakan bahwa konseling adalah salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.

Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal. Terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien. Hubungan itu melibatkan semua unsur kepribadian yang meliputi pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan dan lain-lain.

#### 1. Fungsi Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan fungsi integral dalam proses belajar mengajar. Fungsi bimbingan Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya Proses bimbingan dan penyuluhan di sekolah adalah :

a. Fungsi *Prefentif* (Pencegahan)

Fungsi pencegahan disini merupakan fungsi pencegahan terhadap timbulnya masalah dalam fungsi bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan berupa program orientasi, program bimbingan karier, investasi data dan sebagainya.

b. Fungsi Penyaluran

Agar para siswa yang dibimbing dapat berkembang secara optimal, siswa perlu dibantu mendapat kesempatan penyaluran pribadinya. Dalam fungsi penyaluran ini layanan yang dapat diberikan, misalnya memperoleh jurusan atau program yang tepat.

c. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian dalam pelayanan bimbingan adalah membantu tercapainya penyesuaian antara pribadi siswa dan sekolah. Kegiatan dalam layanan fungsi ini berupa orientasi sekolah dan kegiatan-kegiatan kelompok.

d. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan berperan. Bantuan bimbingan berusaha menghadapi masalah yang dihadapi siswa.

#### e. Fungsi Pengembangan

Fungsi ini bahwa layanan bimbingan dapat membantu para siswa dalam mengembangkan pribadinya secara terarah dan mantap. Dalam fungsi developmental ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.<sup>25</sup>

Jika fungsi-fungsi tersebut terlaksanakan dengan baik, maka klien akan mampu berkembang dengan baik dan dapat menggali seluruh potensi yang ada di dalam diri klien yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

### B. Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam.

#### 1. Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Sejarah Islam

Menurut Mursi, seperti dikutip Mubarak (2008:2) aktifitas konseling agama yang dijumpai pada zaman klasik Islam dikenal dengan nama *hisbah*, atau *ihtisab*, konselornya disebut *muhtasib*, dan klien dari hisbah tersebut dinamakan muhtasab 'alaih.<sup>26</sup>

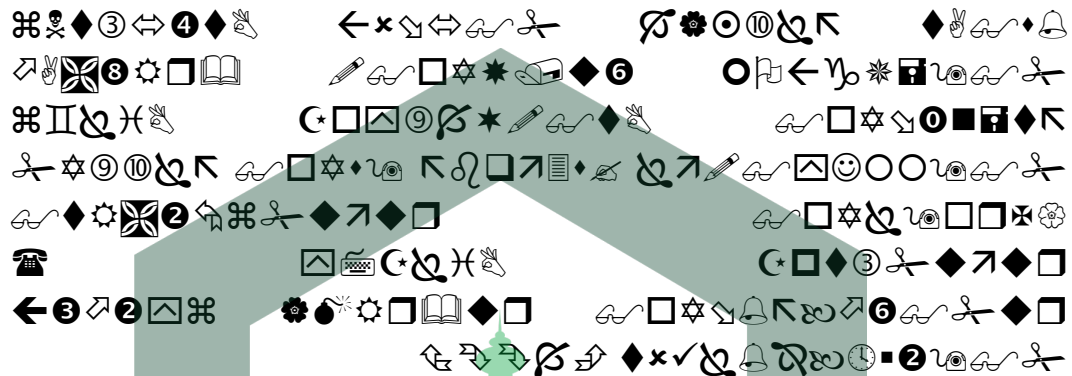
Hisbah menurut pengertian Syara' artinya menyuruh orang (klien) untuk melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas ia tinggalkan, dan mencegah perbuatan munkar yang jelas-jelas dikerjakan oleh klien (amar ma'ruf nahi munkar) serta mendamaikan klien yang bermusuhan. *Hisbah* merupakan panggilan, oleh karena

<sup>25</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995). Hlm 8-9

<sup>26</sup> Meimunah S. Moenada, *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru: 2011 h. 62



itu muhtasib melakukannya semata-mata karena Allah, yakni membantu orang agar dapat mengerjakan hal-hal yang menumbuhkan kesehatan fisik, mental dan sosial, dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang merusak. Panggilan untuk melakukan hisbah didasarkan kepada firman Allah SWT: Q.S. Al-Maidah/4:114 :



Terjemahnya :

Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan Kami turunkanlah kiranya kepada Kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi Kami Yaitu orang-orang yang bersama Kami dan yang datang sesudah Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah Kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama.

Bentuk amar ma'ruf dalam *hisbah* ialah menyuruh dan menghendaki kliennya mengerjakan yang ma'ruf, yakni semua hal yang dituntut syara, termasuk perbuatan dan perkataan yang membawa kemaslahatan bagi individu dan masyarakat, yang wajib maupun yang sunat. Sedangkan bentuk nahi munkar dalam *hisbah* ialah meminta klien menjauhi yang munkar, yakni semua yang dilarang syara', termasuk perbuatan dan perkataan yang mendatangkan kesulitan bagi pribadi dan masyarakat

Sudah barang tentu *Hisbah* dilakukan dengan prinsip suka sama suka, bersifat sugesti dan introspeksi, sehingga klien menyadari betul manfaat perbuatan ma'ruf dan bahayanya perbuatan munkar, dan dengan itu klien terdorong pada

perbuatan baik dan alergi terhadap yang mungkar, kuat motivasi positifnya dan pada motivasi negatifnya. *Hisbah* juga dilakukan dengan lemah lembut.

Khalifah Umar bin Khattab adalah orang pertama yang mengatur pelaksanaan *hisbah* sebagai suatu sistem dengan merekrut dan mengorganisir *muhtasib* (konselor) dan kemudian menugaskan mereka ke segala pelosok kaum muslimin guna membantu orang-orang yang bermasalah. Khalifah berikutnya juga meneruskan kebijaksanaan Umar, sehingga ketika itu jabatan *muhtasib* menjadi jabatan yang terhormat di mata masyarakat.

Hisbah itu merupakan tugas keagamaan dalam bidang amar makruf nahi munkar, yang merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh pemerintah. Bentuk-bentuk *ihisab/hisbah* ketika itu menurut Kamal Ibrahim Mursi antara lain<sup>27</sup>: *Pertama*, pemberian nasihat (*mau'idzah hasanah*) secara umum, yakni dilakukan secara perorangan atau kelompok, di masjid, di rumah atau di tempat kerja. Tahap ini sifatnya merupakan langkah preventif. *Kedua*, bimbingan ringan secara individual. Bentuk *hisbah* ini diberikan kepada orang-orang yang nyata nyata membutuhkan, diminta atau tidak diminta. Obyek bimbingannya bisa menyangkut masalah keagamaan, kerumah tangaan, kepribadian, pekerjaan dan sebagainya. Dalam menjalankan *hisbah* dalam bentuk ini, *muhtasib* (konselor) berusaha menjumpai *muhtasab 'alaihi* (klien) berdua saja. Bentuk *hisbah* ini dilakukan untuk mendorong motivasiklien pada kebaikan, dan mendorongnya alergi terhadap kemunkaran dan menyadarkannya untuk menerima kenyataan secara ikhlas.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h 63

*Ketiga*, bimbingan berat secara individual. Metode ini dilakukan terhadap orang yang sudah terang terangan menjalankan perbuatan tercela/keji, dan terang-terangan pula tidak mau mengerjakan perbuatan baik, orang yang sudah akrab dengan kejahatan dan alergi terhadap kebaikan. Orang pada tingkat seperti ini biasanya sudah tidak peka terhadap nasihat-nasihat yang lemah lembut. Bagi orang semacam ini, *muhtasib* dalam percakapannya sengaja menggunakan kata-kata yang keras seraya mengingatkan resiko yang akan diterimanya di dunia maupun di akhirat, jika tidak mau mengubah perilakunya. *Muhtasib* dengan memposisikan dirinya sebagai seorang sahabat yang mempunyai kepedulian, secara sengaja mengetuk keras-keras pintu hati klien, semacam shock terapi, agar pintu hatinya bisa terkuak, karena ketukan halus tidak akan pernah didengar atau bahkan ditertawakan. Keempat, bimbingan massal. Metode ini digunakan dalam kasus pertikaian, yakni bimbingan untuk mendamaikan perselisihan yang sudah terlanjur terbuka, antara buruh dan majikan, peminjam dan yang dipinjam, penjual dan pembeli, perselisihan anak dan ayah, suami dan isteri dan sebagainya. Karena persoalannya sudah terbuka maka *hisbah* yang diberikan juga dilakukan secara terbuka, misalnya dalam forum perdamaian.

Sistem *hisbah* seperti di atas berakhir pada akhir masa Khalifah Usman bin Affan, selanjutnya pada masa-masa sesudahnya fungsi-fungsi *hisbah* ini diambil alih oleh aparat pemerintah, dengan nuansa yang berbeda. Pengambil peran *hisbah* oleh negara nantinya memunculkan istilah *wilayat al-hisbah* dalam *Fiqh al*

*Siyasah/sistim politik Islam seperti yang dibahas oleh al Mawardi da-lam al-Ahkam as Sulthoniyyah*<sup>28</sup>

Sama halnya ilmu jiwa dan kesehatan mental, bimbingan dan konseling dalam arti yang sederhana dan hakiki sudah ada sejak dulu kala, karena dalam sejarah Nabi Adam AS pernah merasa berdosa dan bersalah kepada Allah SWT. Rasa dosa dan salah adalah di antara permasalahan yang ditangani oleh ilmu bimbingan dan konseling terhadap manusia. Dengan hidayat dan kalimat taubat yang datang dari Allah, rasa dosa dan salah itu di hapus, Nabi Adam AS memperoleh kembali kesejahteraan dan kebahagiaannya. Kemudian, ilmu bimbingan dan konseling berkembang dalam bentuk ide, gagasan, asumsi, konsep, dan sebagainya sampai kini. Bimbingan konseling yang berkembang pada abad ke-20 M merupakan perpaduan antara filsafat dan pandangan hidup bangsa Romawi, Yunani, Mesir Klasik dan ajaran yang terdapat dalam agama kuno di Mesir dan Timur, seperti Hindu, Budha, dan Shinto. Pada Zaman Mesir Klasik (2580) misalnya, seorang tabib Mesir bernama Imhotep telah menggunakan tarian, music, lukisan, dan mimpi untu mengatasi gangguan kejiwaan yang dialami kliennya.<sup>29</sup>

Pada Zaman Nabi Musa AS dan Isa AS, setan dan iblis dianggap sebagai salah satu penyebab gangguan kejiwaan. Untuk memperoleh kesehatan jiwa, orang yang harus dijauhkan dari setan dan iblis. Dalam injil ditulis bahwa Nabi Isa AS pernah melakukan pelemparan terhadap setan dan iblis untuk psikoterapi

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 64

<sup>29</sup> Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, t.t. Angkasa Raya, 2004, h 82

atau pengobatan kejiwaan. Akan tetapi, dari sudut pandang agama, tradisi yang paling banyak mempengaruhi dan mewarnai perkembangan dunia bimbingan dan konseling dewasa ini adalah tradisi agama Yahudi dan Nasrani.

Perkembangan yang berarti dalam dunia bimbingan konseling terjadi pada zaman Yunani Klasik, karena adanya kajian para filosof tentang konsep manusia yang amat dibutuhkan oleh bimbingan dan konseling. Menurut Lato (427-347 SM) konsep manusia terdiri atas badan dan jiwa, akan tetapi hakikat kejadiannya terletak pada jiwa. Aristoteles (384-322 SM) menegaskan pula bahwa untuk mengenal manusia diperlukan pengetahuan tentang jiwa dan tingkah laku.<sup>30</sup>

Setelah zaman Yunani Klasik, perkembangan bimbingan dan konseling diambil alih dan ditangani oleh umat mukmin. Pada zaman keemasan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam pada abad ke-8 sampai abad ke-15, para sarjana dan ilmuwan muslim menumbuhkan kembangkan bimbingan dan konseling, psikologi dan ilmu kesehatan mental dalam sistem filsafat dan pemikiran Islam. Dalam menumbuhkan kembangkan psikologi, ilmu kesehatan mental dan dasar-dasar ilmu bimbingan dan konseling, para ilmuwan dan ulama Islam tidak hanya sekedar menerjemahkan warisan Yunani itu ke dalam bahasa Arab, akan tetapi juga memberikan ulasan, landasan, dan pembahasan mendalam yang disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hal itu merupakan semacam usaha spiritualisasi ilmu dalam Islam. Pada zaman Klasik, banyak pemikiran dan pandangan Islam tentang psikologi, bimbingan dan konseling, ilmu kesehatan mental, baik yang terdapat dalam

---

<sup>30</sup> Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, t.t. Angkasa Raya, 2004, h 83



Filsafat Islam, tauhid, ilmu kalam, akhlak, tasawuf, fiqih, syariat, maupun dalam adat dan budaya Islam, Pendek kata, khazanah intelektual Islam kaya dengan konsep-konsep psikologi, kesehatan mental, dan bimbingan dan konseling yang dapat disumbangkan ke dalam dunia ilmu pengetahuan modern.

Pada awal abad ke-20 M (1905), bimbingan dan konseling berkembang sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan modern di Amerika yang dipelopori oleh Frank Parson dengan cabang (bidang) utamanya bimbingan karier, bimbingan pekerjaan dan bimbingan kepemudaan. Pada tahun 1950-1n bimbingan dan konseling berkembang pesat di Amerika dengan berbagai cabangnya, seperti bimbingan dan konseling pendidikan atau bimbingan dan konseling sekolah, termaksud bimbingan dan konseling agama. Akan tetapi, dalam perkembangannya yang pesat itu dunia ilmu pengetahuan Islam merasa asing terhadapnya. Dikatakan asing karena umat (dunia) Islam memandang bimbingan dan konseling dengan perasaan curiga, tidak simpatik, dan ragu-ragu. Kenyataan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, akan tetapi di dunia Islam pada umumnya.<sup>31</sup>

Kenyataannya peranan ilmu bimbingan dan konseling/bimbingan dan konseling agama sangat mendukung dunia pendidikan dan dakwah Islam. Kurangnya pemanfaatan ilmu bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan dakwah Islam misalnya, dapat dilihat dari segi strategi dan metode dakwah. Pelaksanaan dakwah pada umumnya belum memanfaatkan ilmu bimbingan dan konseling, psikologi, dan ilmu kesehatan mental, sehingga penyampaian dakwah terasa kurang menyejukkan. Dakwah konseling, psikologi, afektif dan kesehatan

---

<sup>31</sup> Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, t.t. Angkasa Raya, 2004, h. 84

mental belum berkembang, sehingga kebaikan, hidayat, dan kebahagiaan yang menjadi tujuan pelaksanaan dakwah masih jauh dari harapan. Keadaan semacam ini masih dirasakan sampai sekarang.

Di Negara-negara Barat sendiri, perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di akhir abad ke-20 M ini pada hakikatnya juga kurang menggembirakan, karena tidak mampu membawa orang kepada kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa yang sesungguhnya. Hal itu disebabkan oleh pandangan dunia ilmu pengetahuan modern yang sudah menyimpang dari konsep dasar tentang ilmu bimbingan dan konseling itu sendiri dalam kaitannya dengan hakikat kemanusiaan manusia sebagai makhluk multi dimensi dan multipotensi. Konsep manusia sebagai makhluk multi dimensi dan multipotensi adalah bahwa ia tidak hanya makhluk jasmani (kebendaan), akan tetapi juga makhluk rohani, beragama, berakhlak, berakal, sosial, dan berestetika. Dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia tersebut terdapat sejumlah potensi dalam bentuk sifat dan akhlak sebagaimana yang terkandung dalam bentuk sifat dan akhlak sebagaimana yang terkandung dalam asmaul husna yang telah dianugerahkan Allah.

Paham sekularistik dan materialistik dalam bimbingan dan konseling adalah bertentangan dengan hakikat memanusiakan manusia sebagai makhluk multidimensi dan multipotensi.

Dari keadaan yang demikian tidak mengherankan kalau dunia bimbingan dan konseling, psikologi, dan kesehatan mental yang ada di Barat gagal dalam mengatasi krisis yang terjadi dalam kehidupan etik, moral, dan mental spiritual kliennya.

Kenyataan kurang berperannya ilmu bimbingan dan konseling di Negara-negara modern seperti dijelaskan terdahulu, seharusnya menjadi kewajiban mahasiswa dan sarjana Islam untuk memperkaya ilmu-ilmu dengan ajaran Islam agar membawa rahmat sesuai dengan misi Islam itu sendiri, yaitu menjadi rahmat bagi alam semesta. Ilmu-ilmu tersebut sangat ideal untuk dibina dan ditumbuhkembangkan oleh orang Islam. Ia tak ubahnya bagaikan hikmah yang hilang ditangan kaum mukmin, dimana saja ada kesempatan untuk memperoleh dan mengembangkan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Ilmu, bimbingan dan konseling, psikologi, dan kesehatan mental Islami yang menjadi tujuan pengembangannya dalam Islam tidak lain adalah integrasi antara kehidupan dunia dan akhirat, tidak bersifat sekuralistik dan materialistik. Oleh karena itulah dalam ilmu-ilmu tersebut tidak hanya terletak kesehatan dan kesejahteraan individu, akan tetapi juga kemajuan, nasib dan jalan hidup manusia yang mulia.

Bimbingan dan konseling, psikologi dan kesehatan mental merupakan sarana yang sangat penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam Islam, karena ilmu-ilmu tersebut sangat peduli kepada upaya memanusiakan manusia atau pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas unggul.

Masalah besar yang dihadapi umat Islam dalam mencapai kebangkitan Islam abad ke-15 H di bidang pendidikan dan dakwah adalah penguasaan ipteks yang berwawasan Islam. Cara yang baik untuk mencapai itu adalah dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan bagi penguasaan

dan pengembangan ipteks di samping imtak. Untuk itu system harus diubah, segala kesalahan dan kelemahannya harus diperbaiki.

Dewasa ini sistem pendidikan Islam memang kurang menenangkan penguasaan dan perkembangan iptek, termasuk bimbingan dan konseling, psikologi dan ilmu kesehatan mental. Kalaupun ada, tarafnya masih terbatas dan kurang bernafaskan Islami. Dewasa ini, dunia pendidikan Islam menggunakan buku-buku, ide-ide, pandangan-pandangan, pemikiran-pemikiran, serta ilmu dan filsafat yang belum tentu Islami kepada mahasiswa dan peserta didik mereka, karena pada umumnya bersumber dari Barat yang berpaham sekularistik dan materialistik. Saat ini, westernisasi pada anak-anak dan generasi muda Islam tampaknya bukan dilakukan oleh orang lain, akan tetapi oleh orang Islam sendiri dalam dunia pendidikan mereka, terutama oleh pendidik dan dosen yang kurang mampu melakukan spiritualisasi ilmu yang diajarkannya ke dalam Islam. Keadaan semacam ini harus ditanggulangi karena tidak sesuai dengan system pendidikan dan kehidupan Islami.

Dari bidang dakwah sudah saatnya para dai dan lembaga Islam memanfaatkan jasa ipteks, seperti bimbingan dan konseling, psikologi, dan ilmu kesehatan mental, dalam strategi dan metodologi pengembangan pelaksanaan dakwah, agar pelaksanaan dakwah terasa menyejukkan dan membahagiakan. Sudah saatnya pula ada ruangan bimbingan dan konseling agama dimasjid-masjid dan lembaga-lembaga dakwah, di samping ruangan bimbingan dan konseling yang sudah ada di sekolah untuk melayani umat yang mau mengembangkan kehidupan beragama mereka dan mengatasi masalah yang dialami.

Konseling keagamaan di masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan mental dan fisik dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dalam praktiknya sekarang konseling keagamaan banyak dikaitkan dengan kesehatan mental atau paling tidak, agama dijadikan landasan dalam melakukan konseling. Dan di era sekarang masyarakat lebih banyak menyenangi konseling yang memperhatikan nilai-nilai agama ketimbang konseling professional.

## **2. Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam**

Islam sebagai pijakan dan konsep dasar yang menjadi landasan awal dari pelaksanaan bimbingan dan konseling perspektif Islam. Bk merupakan salah satu rumpun disiplin ilmu psikologi, karena dalam proses penerapannya dibutuhkan pengaplikasian fungsi-fungsi utama ilmu psikologi.

Secara umum disiplin ilmu psikologi yang selama ini berkembang memiliki tiga fungsi utama, yaitu: menerangkan (*explanation*), memprediksi (*prediction*) dan mengontrol (*controlling*) perilaku manusia. Penerapan ketiga fungsi utama tersebut, umumnya dilakukan oleh para professional (psikolog, psikiater, konselor, dokter, guru, dan sebagainya), dengan tujuan untuk menolong klien yang salah satu di antaranya yakni klien yang mengalami problematika psikologis.<sup>32</sup>

Pembahasan BK dalam perspektif Islam dalam pembahasan ini, penulis mencoba untuk menelaah lebih dalam mengenai; a.) Peran agama dalam tujuan BK; b.) Peran agama terhadap kualitas konselor dan klien dalam BK; c.)

---

<sup>32</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Ed. Revisi, Cet. 5, Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 117



Dinamika kepribadian menurut psikologi Islam. Uraian masing-masing telaahnya adalah sebagai berikut.

#### **a. Peran Agama dalam Tujuan BK**

Pelayanan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan dalam kehidupan pribadi, kehidupan social, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal, Sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah:<sup>33</sup>

- a. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.

---

<sup>33</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Ed. Revisi, Cet. 5, Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h 118-119

- d. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- e. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- f. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Pada konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia di sisi Allah swt.

Seperti dalam firman Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah/58:11:



Terjemahnya :

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. X; Diponegoro, Jakarta: 2008), h. 542

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memposisikan ilmu dan orang yang berilmu sangat istimewa, Al-Qur'an juga mendorong umat Islam berdo'a agar ditambah ilmu pengetahuan. Dalam hubungan inilah konsep membaca, sebagai salah satu wacana menambah ilmu sangat penting, dan Islam sejak awal menekankan pentingnya membaca. Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW, menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban untuk orang yang sudah berumur baligh, wajib mengamalkannya yang mencakup ilmu aqidah, mengerjakan perintahnya dan meninggalkan larangannya.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa Allah swt. akan mengangkat derajat orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaan-Nya.

Ilmu pengetahuan dalam hal ini juga dijelaskan bahwa mempunyai peranan penting dalam menentukan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Semakin maju pendidikan disuatu bangsa maka tinggi pula kedudukan bangsa tersebut.

## IAIN PALOPO

Jelas juga bahwa dalam meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat ditunjang oleh system pendidikan yang baik dan efektif. Berdasarkan keyakinan orang mukmin dan penegasan Allah swt, Islam adalah satu-satunya agama yang diridhoi Allah dan diperintahkan kepada

manusia untuk memeluknya. Namun manusia dalam segala kelemahan yang ada padanya tidak akan dapat beragama Islam dengan mudah tanpa melalui pendidikan yaitu bimbingan pihak lain untuk selanjutnya mampu membimbing dirinya sendiri. Oleh sebab itu, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan cuman sekedar memuat manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya

#### **b. Peran agama terhadap kualitas konselor dan klien dalam BK**

Kompetensi pembimbing dalam bimbingan dan konseling :<sup>35</sup>

a. Memahami secara mendalam konseli yang hendak dipelajari, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseling dalam konteks kemaslahatan umum.

b. Menguasai landasan teoritik bimbingan konseling meliputi:

1. Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling di antaranya :

a. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya

b. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran

c. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan

2. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan di antaranya :

---

<sup>35</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Ed. Revisi, Cet. 5, Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h 119-121

- a. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, noformal, dan informal
  - b. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejujuran, keagamaan, dan khusus
  - c. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah.
3. Menguasai konsep dan praktis penelitian bimbingan dan konseling, di antaranya :
- a. Memahami berbagai jenis metode penelitian
  - b. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling
  - c. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling
  - d. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.
4. Menguasai kerangka teori praktis bimbingan dan konseling, di antaranya :
- a. Mengaplikasikan hakikat pelayanan dan konseling.
  - b. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.
  - c. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.
  - d. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.
  - e. Mengaplikasikan pendekatan/ model/jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
  - f. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling

Agar dapat menjalankan perannya sebagai seorang konselor yang profesional, konselor harus dapat memiliki pribadi yang berbeda dengan pribadi-pribadi disaat sedang menjalankan tugas dalam membantu klien dalam konseling. Dalam konsep tersebut konselor dituntut memiliki pribadi alamiah yang dapat mudah menyerap dan menerapkan keterampilan konseling sehingga dapat menjadi konselor-konselor yang efektif.

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental yang sehat. Agama mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesehatan mental individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa individu tidak akan mencapai atau memiliki mental yang sehat tanpa agama. Memberikan pelayanan bimbingan dan memasukkan didalamnya nilai-nilai agama yang seharusnya mendapat perhatian dari para konselor atau para pembimbing. Pendidikan agama harusnya diutamakan sebab agama terkandung nilai-nilai moral, etika serta pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya.

### **c. Peran Agama Terhadap Pendekatan, Metode, dan Teknik dalam BK**

Secara garis besar dalam konseling dibedakan tiga macam pendekatan, yaitu :<sup>36</sup>

1. Konseli direktif (*directive counseling*), merupakan pendekatan konseli dengan peranan konselor yang lebih aktif, lebih banyak memberikan pengaruh, saran-saran, dan pemecahan masalah.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 124



2. Konseling nondirektif (*non directive counseling*), merupakan pendekatan konseling dengan peranan konselor yang tidak dominan, klien berperan lebih aktif. Peranan konselor di sini hanya menciptakan situasi, hubungan baik, mendorong klien untuk menyatakan masalahnya, mendiagnosis, menganalisis, melakukan sintesis, untuk kemudian mencari alternative atau kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapinya.

3. Konseling elektik (*elektic counseling*), pendekatan ini berada ditengah-tengah atau bisa dikatakan campuran antara konseling direktif dengan nondirektif. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada klien untuk melakukan identifikasi, pemahaman, analisis, sintesis, dan kesimpulan terhadap masalah yang dihadapinya, serta mencari alternative pemecahan masalah, tetapi konselor juga memberikan arahan-arahan, penyimpulan serta bantuan pemecahan apabila dilakukan oleh klien.

Islam dalam hal ini mempunyai landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubaha-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigm berfikir, cara berperasaan, cara berkeyakinan, dan cara bertingkah laku berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

**IAIN PALOPO**

Pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologi dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan klien dan konselor.

Pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras, namun nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, ini baginya adalah ibadah.

Sehingga pada pelaksanaan bimbingan dan konseling, pribadi Muslim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip rukun iman dalam ajaran islam sebagai berikut :<sup>37</sup>

- a. Selalu memiliki Prinsip Landasan dan Prinsip Dasar, yaitu beriman kepada Allah
- b. Memiliki Prinsip Kepercayaan, yaitu beriman kepada Malaikat
- c. Memiliki Prinsip Kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Raasulnya
- d. Selalu memiliki Prinsip Pembeajaran, yaitu berprinsip kepada Al-Qur'an dan Al-Karim
- e. Memiliki Prinsip Masa Depan, yaitu beriman kepada "Hari Kemudian"
- f. Memiliki Prinsip Keteraturan, yaitu beriman kepada "Ketentuan Allah"

Jika konselor memiliki prinsip tersebut (Rukun Iman), maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu akan mengarahkan konseli kearah kebenaran, sehingga selanjutnya dalam pelaksanaannya pembimbing dan konselor perlu memiliki tiga langkah untuk menuju pada kesuksesan bimbingan dan konseling yaitu: Memiliki mission statement yang jelas, yaitu "Dua Kalimat Syahadat", Memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus symbol kehidupan,

---

<sup>37</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Ed. Revisi, Cet. 5, Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 125-126

yaitu “Shalat lima waktu”, dan Memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan puasa.

Prinsip dan langkah tersebut penting bagi pembimbing dan konselor Muslim, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (Akhlak Karimah). Dengan mengamalkan hal tersebut akan memberi keyakinan dan kepercayaan bagi konseli yang melakukan bimbingan dan konseling. Pernyataan ini diperkuat oleh Q.S. Ali Imran/3:104 :



Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. dan merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>38</sup>

Dari HR. Bukhari juga dikatakan :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَجِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya :

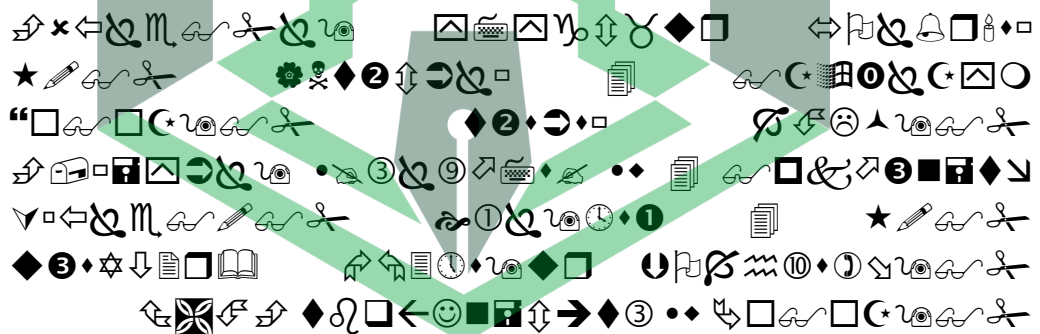
“Dari Abdullah bin Amru, dia berkata Rasulullah Saw tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya”. (HR. Bukhari)

<sup>38</sup> Depertemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. X;Diponegoro, Jakarta: 2008), hlm 63

Pada ayat tersebut memberi kejelasan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan. Para pembimbing dan konselor perlu mengetahui pandangan filsafat Ketuhanan (*Theologie*), manusia disebut “*homo divians*” yaitu makhluk yang berke-Tuhan-an, berarti manusia dalam sepanjang sejarahnya senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal gaib yang menggetarkan hatinya atau hal-hal gaib yang mempunyai daya tarik kepadanya.

Hal demikian oleh agama-agama besar di dunia dipertegas bahwa manusia adalah makhluk yang disebut makhluk beragama (*homo religious*), oleh karena itu memiliki naluri agama (*instink religious*), sesuai dengan firman Allah swt.

Q.S. Ar-Rum/30:30 :



Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Depertemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. X;Diponegoro, Jakarta: 2008), h 406

Pada diri manusia juga ada benih-benih agama, sehingga untuk mengatasi masalah dapat dikaitkan dengan agama, dengan demikian pembimbing dan konselor dapat mengarahkan individu (*counselee*) kearah agamanya, dalam hal ini Agama Islam.

Dengan berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan muncullah berbagai bentuk pelayanan kejiwaan, dari yang paling ringan (bimbingan), yang sedang (konseling) dan yang paling berat (terapi), sehingga berkembanglah psikologi yang memiliki cabang-cabang terapan di antaranya bimbingan, konseling dan terapi.

Selanjutnya ditemukan bahwa agama, terutama Agama Islam mempunyai fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling dan terapi di mana filosofinya didasarkan atas ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Proses pelaksanaan bimbingan, konseling, dan psikoterapi dalam Islam, tentunya membawa kepada peningkatan iman, ibadah dan jalan hidup yang diridhai Allah swt.

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islami ada tiga, yaitu :<sup>40</sup>

#### 1. Metode-direktif

Metode direktif adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan konseling. Metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Oleh

---

<sup>40</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Ed. Revisi, Cet. 5, Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h 128-129

karena itu, kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang tinggi hanya bisa diperoleh kalau ini benar-benar dilakukan oleh konselor/pembimbing yang ahli.

Penggunaan pendekatan metode direktif dalam proses konseling menurut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, klien bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk ke dalam metode ini adalah: ceramah, nasihat, dan lain-lain.

## 2. Metode-*nondirektif*

Metode nondirektif disebut juga dengan metode *clien centered* (metode yang terpusat pada klien), dengan metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan. Klien diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebebaskan-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peranan konselor/pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian menyimpulkannya. Apabila konselor/pembimbing menghadapi remaja yang intrifer tentunya metode ini akan sukar untuk dilaksanakan. Karena remaja yang introfer adalah remaja yang tertutup tidak mau bercerita banyak tentang apa yang dialaminya. Tentu konselor harus jeli melihat keadaan ini, dan tidak dalam setiap situasi dan kondisi metode ini dapat digunakan.

## 3. Metode-*elektif*

Metode eleketif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan nondirektif. Istilah elektif berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga merupakan suatu keterpaduan.

Dengan metode elektif konselor dalam melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi, bisa

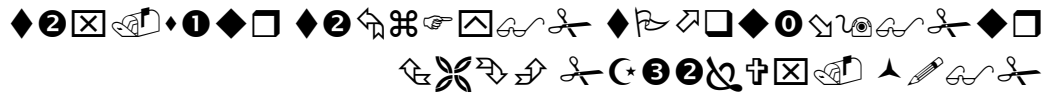


memiliki fleksibilitas dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing metode tersebut ada kelebihan dan kekurangannya. Fleksibel perlu dilakukan konselor karena dalam situasi dan kondisi yang tertentu, dalam masalah dan kesulitan yang berbeda, konselor perlu memadukan metode direktif dan nondirektif itu, demi efektivitas dan efisiensi dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling Islami. Sungguhpun demikian pemilihan metode tersebut harus tetap didasarkan atas keahlian konselor dalam menggunakannya, sehingga dengan demikian pelayanan yang tepat dan benar dapat dilakukan. Di samping elektif itu merupakan suatu metode, juga termasuk sikap yang baik dalam bimbingan dan konseling.

Untuk mencapai tujuan yang mulia itu sangat diperlukan adanya beberapa teknik yang memadai. Apabila tidak didukung dengan teknik-teknik itu, maka tujuan utama konseling itu tidak akan dapat tercapai dengan baik dan memuaskan bagi kedua pihak baik konselor maupun klien. Adapun teknik tersebut adalah teknik yang bersifat lahir dan teknik yang bersifat batin.

Tiga metode (direktif, nondirektif dan elektif) hendakna secara tepat diaplikasikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islami. Penerapan metode dalam BK Islami kecenderungannya lebih pada metode elektif. Hal tersebut dapat kita simak contoh dari Rasulullah SAW. sebagai suri tauladan konselor yang baik dalam menerapkan BK, sebagaimana firman Allah SAW. Q.S. Al-Ahzab/33:21 :





Terjemahnya :

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>41</sup>

Sesungguhnya, Rasulullah Muhammad adalah teladan terbaik yang harus diikuti oleh orang-orang beriman, sebagaimana orang-orang beriman meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk selamat dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Tidak ada yang lain.

#### d. Dinamika Kepribadian Menurut Psikolog Agama

Kepribadian menurut psikolog Islami adalah integrasi system kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2001). Aspek nafsiyah manusia memiliki tiga daya, yaitu: (1) kalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang memiliki daya *afeksi* (emosi-rasa); (2) akal (*fitrah insaniya*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); (3) nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku, kalbu memiliki kecenderungan kepada pembawa roh, nafs kepada jasad, sedangkan akal antara roh dan jasad. Dari sudut tingkahnya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (*fitrah ketuhanan*), kesadaran (*fitrah kemanusiaan*)

---

<sup>41</sup> Depertemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. X;Diponegoro, Jakarta: 2008), h 420

dan pra atau bawah kesadaran (fitrah kebinatangan). Sedangkan dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya afeksi (emosi), kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).<sup>42</sup>

Seluruh tingkah laku manusia sesungguhnya telah memiliki takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Namun dalam kehidupan ini manusia diberi kebebasan untuk mengekspresikan seluruh potensi fitriahnya dan mampu mengelola bumi dan isinya untuk dikelola dengan baik.

Kepribadian sesungguhnya merupakan kondisi produk dari interaksi di antara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada salah satu di antaranya yang lebih mendominasi dari komponen yang lain. Dalam interaksi itu kalbu memiliki posisi dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Prinsip kerjanya cenderung kepada fitrah asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa. Aktualisasi kalbu sangat ditentukan oleh system kendalinya. System kendali yang dimaksud adalah dhamir yang dibimbing oleh *fitrah al-munazzalah* (Al-Qur'an dan Sunnah). Apabila system kendali ini berfungsi sebagaimana mestinya, maka kepribadian manusia sesuai dengan amanat yang telah diberikan oleh Allah di alam perjanjian. Namun, apabila ia tidak berfungsi maka kepribadian manusia akan dikendalikan oleh komponen lain yang lebih kedudukannya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Ed. Revisi, Cet. 5, Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h 142

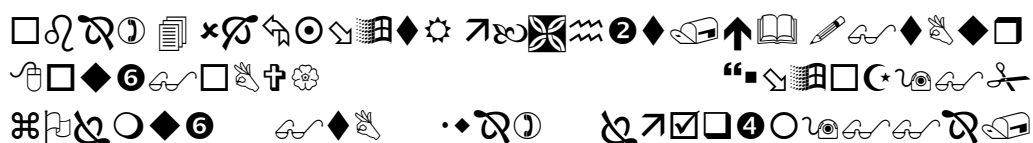
<sup>43</sup> *Ibid*, hlm 183

Sedangkan akal prinsip kerjanya adalah mengejar hal-hal yang realistis dan rasionalistik. Oleh sebab itu, maka tugas utama akal adalah mengikat dan menahan hawa nafsu. Apabila tugas utama ini terlaksanakan maka akal mampu untuk mengaktualisasikan sifat bawaan tertingginya, namun jika tidak maka akal dimanfaatkan oleh nafsu.

Sementara nafsu prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan duniawi dan ingin mengumbar nafsu-nafsu implusifnya. Apabila system kendali kalbu dan akal melemah, maka nafsu mampu mengaktualkan sifat bawaannya, tetapi apabila system kendali kalbu dan akal tetap berfungsi, maka daya nafsu melemah. Nafsu sendiri memiliki daya tarik yang sangat kuat dibanding dengan kedua system fitrah nafsani yang lainnya. Kekuatan tersebut disebabkan oleh bantuan dan bisikan setan serta tipuan-tipuan implusif lainnya. Sifat nafsu adalah mengarah pada *amarah* yang buruk. Namun apabila ia diberi rahmat oleh Allah, maka ia menjadi daya yang positif, yaitu kemauan dan kemampuan yang tinggi derajatnya.

#### 1. Kepribadian Ammarah (nafs al-Ammarah)

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Ia mendominasi peran kalbu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Firman Allah swt. Q.S. Yusuf/12:53 :





Terjemahnya :

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.<sup>44</sup>

Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan bawah sadar manusia. Barang siapa yang berkepribadian ini, maka sesungguhnya ia tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang. Manusia yang berkepribadian ammarah tidak saja dapat merusak dirinya sendiri, tetapi juga merusak diri orang lain. Keberadaannya ditentukan oleh dua daya, yaitu: (1) *syahwat* yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tahu dan campur tangan urusan orang lain, dan sebagainya; (2) daya *ghadah* yang selalu menginginkan tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai orang lain, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya. Jadi orientasi kepribadian ammarah adalah mengikuti sifat binatang.

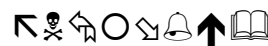
Kepribadian ammarah dapat beranjak ke kepribadian yang baik apabila telah diberi rahmat oleh Allah swt. hal tersebut diperlukan latihan atau *riyadhah* khusus untuk menahan daya nafsu dan *hawa*, seperti dengan berpuasa, sholat, berdo'a, dan sebagainya.

## 2. Kepribadian Lawwamah (nafs al-lawwamah)

---

<sup>44</sup> Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. X; Diponegoro, Jakarta: 2008), h 242

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Dalam upayanya itu kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebutkan oleh watak gelapnya, namun kemudian ia diingatkan oleh *nur ilahi*, sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya ia bertaubat dan beristigfar. Hal itu dapat dipahami bahwa kepribadian *lawwamah* berada dalam keseimbangan antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muthmainnah*. Firman Allah swt Q.S. Al-Qiyamah/75:2 :



Terjemahnya :

Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)<sup>45</sup>

Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang didominasi oleh akal. Sebagai komponen yang memiliki sifat insaniah, akal mengikuti prinsip kerja rasionalistik dan realistic yang membawa manusia pada tingkat kesadaran. Apabila system kendalinya berfungsi, maka ia mampu mencapai puncaknya sebagai berpaham rasionalisme. Rasionalisme banyak dikembangkan oleh kaum humanis yang mengorientasikan pola pikirnya pada kekuatan “serba” manusia, sehingga sifatnya *antropsentris*.

Akal apabila telah diberi percikan nur kalbu maka fungsinya menjadi baik. Ia dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk menuju Tuhan. Al-Ghazali sendiri meskipun sangat mengutamakan pendekatan cita rasa (*zawq*), namun ia masih menggunakan kemampuan akal. Sedangkan menurut Ibnu Sina, akal

<sup>45</sup> Depertemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. X;Diponegoro, Jakarta: 2008), h 577

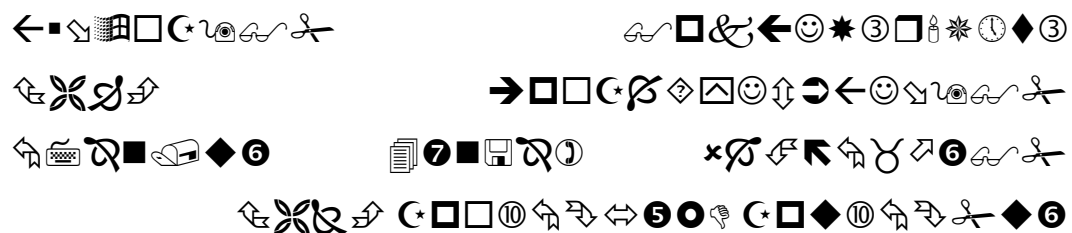


mampu mencapai pemahaman yang abstrak dan akal juga mampu menerima limpahan pengetahuan dari Tuhan.

Oleh karena kedudukannya yang tidak stabil ini, maka Ibnu Qayyim Al—Jauziyah membagi kepribadian *lawwamah* menjadi dua bagian, yaitu: (1) kepribadian *lawwamah muamalah*, yaitu kepribadian *lawwamah* yang bodoh dan zalim; (2) kepribadian *lawwamah ghayr muamalah*, yaitu kepribadian yang mencela atas perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya.

### 3. Kepribadian Muthmainnah (nafs Al-Muthmainnah)

Kepribadian *mutmainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang. Begitu tenangnya kepribadian ini sehingga ia dipanggil oleh Allah swt. firman Allah Q.S. Al-Fajr/89:27-28 :



Terjemahnya :

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.<sup>46</sup>

Kepribadian *muthmainnah* merupakan kepribadian atas dasar atau supra kesadaran manusia, dengan orientasi kepribadian ini adalah teoritis, dikatakan demikian sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah.

<sup>46</sup> *Ibid*, h 594

Keyakinan fitrah adalah keyakinan yang diujikan pada roh manusia di alam arwah dan kemudian dilegitimasi oleh waktu ilahi. Penerimaan ini tidak bimbang apalagi ragu-ragu seperti yang dialami oleh kepribadian lawwamah, tetapi penuh keyakinan. Oleh sebab itu, ia terbiasa menggunakan daya citta rasa (*zawq*) dan mata batin dalam menerima sesuatu, sehingga ia merasa yakin dan tenang.

Manusia dalam konsepsi kepribadian Islam merupakan makhluk mulia yang memiliki struktur kompleks. Banyak diantara psikolog kepribadian Barat, khususnya aliran behavioristik, kurang memperhatikan substansi jiwa manusia. Hanya dipandang dari sudut jasmaniah saja yang melibatkan penelitian yang dilakukan seputar masalah lahiriah. Mereka banyak melakukan eksperimen terhadap tingkah laku binatang dan hasilnya digunakan untuk memotret tingkah laku manusia. Padahal struktur kepribadian manusia selain struktur jasmaniah juga terdapat ruh yang mana keduanya merupakan substansi yang menyatu dalam struktur nafsani.

Oleh karena itu, pemahaman kepribadian manusia tidak hanya tertumpu pada struktur jasmani, melainkan harus juga meliputi struktur ruh. Lebih jauh konsep yang berkembang dari psikologi pada umumnya menafikkan hal yang berbau metafisik, transcendental, dan spiritualitas. Ruh dikatakan sebagai tempat bersemayannya spiritualitas (fitrah) yang mengarah pada sesuatu yang transenden untuk mempresentasikan sifat-sifat Tuhan dengan potensi luhur batin melalui proses aktualisasi yang dimotori oleh amanah atau pancaran ilahi. Inilah yang menjadi motivasi tingkah laku manusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bimbingan dan konseling dalam perspekti Islam ialah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada peserta didik, yang dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling agar dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan Islami. Dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep bimbingan dan konseling Islami bersumber. Jadi, Bimbingan dan konseling Islami adalah bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh aspek prosesnya berlandaskan ajaran Islam (Al-Qur'an dan as-Sunnah). Bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan artinya pembimbing tidak menentukan atau mengharuskan, hanya membantu klien agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Maksudnya, hidup searah dengan ketentuan

Allah, dan berkewajiban mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, diharapkan manusia dalam hidupnya tidak berperilaku yang keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga hidupnya akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **B. Saran**

Bimbingan dan konseling Islam memandang semuanya secara menyeluruh kemudian diterapkan dalam proses pengembangan dakwah Islam yang dijadikan sebagai alternatif pendekatan dakwah. Beberapa saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih bersifat teori. Namun, penulis menganggap bahwa penulisan ini sangat penting bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam untuk menggali nilai-nilai dan mengembangkan wawasan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji dan mengembangkan bimbingan dan konseling Islam sebagai acuan dalam mengembangkan dakwah Islam. Meskipun penelitian ini masih bersifat teori tetapi bimbingan dan konseling Islam sudah menggunakan acuan tersebut dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, H Dan Drs. Ahmad Rohani HM, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta ; Rineka Cipta, 1991
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta, Amzah, 2013
- Arifin, M., *Pedoman dan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Gorden Terayon Press, 1994
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006
- Bakari, Hamdani. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka. Yogyakarta
- Chaliq Dahlan, Abdul, *Bimbingan dan Konseling Islami: Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009
- Depertemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cet. X; Diponegoro, Jakarta: 2008
- Erhamwilda, *Konseling I*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009
- Farid, Hasyim, dkk. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
- HM, Arifin,. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, Jakarta ; Bulan Bintang : 1997
- Hallen A., M. Pd, *Bimbingan dan Konaseling*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002
- Hikmawati Fenti, *Bimbingan dan Konseling*, (Ed. Revisi, Cet. 5, Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 142-146
- Jaya Yahya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, t.t. Angkasa Raya, 2004, hlm. 82
- Kaelany HD., M.A, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Khoirunnisa, *Konsep Bimbingan dan Konseling Tenang Kualifikasi Kepribadian Konselor*, Skripsi Program SI Kependidikan, Institut Agama Negeri Raden Intan Lamapung, Lampung, 2007

Lexi, Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012

Minhatun, Nisa Syifa', 2016, Peran *Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Student Delinquency) Di MA Darul Huda Tayu-Pati* Program S1 Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang ([eprints.walisongo.ac.id/5665/1/111111012.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/5665/1/111111012.pdf)), (03 April 2017, 10.30)

Nisfatin, Laila, *Pemikiran Anwar Sutoyo Tentang Bimbingan Konseling Islam dan Implementasi Bagi Pengembangan Dakwah Islam*, Program S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo.

Samsu, Yusuf, dkk. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Pt Remaja Rosdakarya

Thohari Musnamar . H., *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 2001

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Di Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2007





### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nurhidayah, lahir di Pettalandung Malangke Barat, pada tanggal 11 April 1998. Anak ke Tiga dari Empat bersaudara dan merupakan buah cinta kasih dari pasangan H. Ridwan (Alm.) dan Hj. A. Rosmawati.

Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 2003 di SDN 127 Salubance dan tamat pada tahun 2009 pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Malangke Barat dan tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di MA Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dan lulus sekolah pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sarjana (S1) di Institut Agama Islam Palopo, mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada tahun 2015.

Dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, penulis pada akhir studinya menulis skripsi dengan judul “*(Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam)*”